SUKARNO, PRES

1966

SUK.PRES

OC 900000806

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

AMANAT PRESIDEN SUKARNO DIHADAPAN PARA KIJAI/ALIM ULAMA DARI DJAWA BARAT DAN PELANTIKAN SDR.MARZUKI JATIM SEBAGAI MENTERI PENGHUBUNG PEMERINTAH DAN ALIM ULAMA DI ISTANA BOGOR, 26 PEBRUARI 1966, SIANG.

Hadji Marzuki Jatim, jang nomor 3 dari kanan, 1, 2, 3 telah saja angkat mendjadi Menteri Penghubung antara Pemerintah dan para Alim Ulama. Karena tatkala saja mengambil sumpah Menteri-Menteri baru jang lain beliau berhalangan datang, maka malahan saja anggap kesempatan sekarang ini satu kesempatan jang baik untuk mengambil sumpah daripada Menteri baru, Menteri Penghubung Pemerintah dan Alim Ulama. Djadi beberapa hari jang lalu, tatkala saja mengambil sumpah Menteri-Menteri jang lain, beliau berhalangan. Sekarang beliau ada, sekarang Saudara-Saudara Alim Ulama hadir. Pada waktu saja mengambil sumpah Menteri-Menteri lain itu dan beliau berhalangan datang, pada waktu itu tentu saja merasa ketjewa. Artinja, aduh sajang, Marzuki Jatim tidak bisa hadir, berhalangan! Tetapi sekarang saja malah menganggap berhalangannja Marzuki Jatim datang di Istana Negara pada waktu itu untuk saja ambil sumpah sebagai satu, ini bahasa Inggris ja, blessing in disguise. Blessing in disguise artinja satu berkat rahmat Tuhan jang jah, ditutup-tutup oleh Tuhan. Tuhan sebenarnja hendak memberi berkat rachmat, tapi dengan dibungkus jang pada waktu itu saja tidak mengerti, bahwa ketidak hadiran Saudara Marzuki Jatim adalah satu berkat rachmat Tuhan.

Tetapi, nah ini oleh Tuhan lantas diatur demikian rupa, sehingga saja bisa mengambil sumpah Menteri Penghubung Pemerintah dan Alim Ulama pada kesempatan sekarang ini, Insja Allah, jaitu dengan disaksikan oleh para Alim Ulama seluruh Djawa Barat.

Blessing in disguise, berkat rachmat jang ditutup-tutupi, jang terbungkus. Tuhan itu, kalau memberi berkat rachmat kadang-kadang manusia tidak mengerti lebih dahulu. Ditutup-tutupi dibungkus-bungkus.

Misalnja: misal, ini misal, kita mau naik kapal terbang, mau bersama-sama dengan orang banjak. Naik kapal terbangnja itu berangkat mestinja dari lapangan terbang Kemajoran. Kita orang Bogor, umpamanja. Karena hendak naik kapal terbang itu, kita harus naik oto dari Bogor ke Lapangan terbang Kemajoran Djakarta dulu. Nah, kalau sudah datang di Kemajoran baru kita masuk kapal terbang. Kiranja apa terdjadi? Kita naik oto antara Djakarta dan Bogor untuk menudju lapangan Kemajoran, oto kita mati motornja, mesinnja. Atau oto kita kempes bannja, sehingga kita tidak bisa datang di Kemajoran. Dan kapal terbang berangkat dari Kemajoran tanpa kita. Nggak bisa menunggu lagi kedatangan kita. Kiranja apa terdjadi? Sang kapal terbang itu ketjelakaan, runtuh dekat Palembang. Seperti tempo hari terdjadi. Kan pernah dahulu itu kapal terbang kita runtuh di Palembang, lha banjak orang jang mati.

Mula-mula, tatkala

Mula-mula, tatkala ban kita kempes di, ambillah disini, dekat Tjibinong, kita menggerutu, Allah, laillah kena apa ini sopir ini, bagaimana tadinja ban nggak dipiara baik-baik, oto kempes, saja mesti pergi terbang ke Sumatra, kena apa begini! Waa, waaa, marah-marah kita sama sopir.

Belakangan sesudah kita mendengar, bahwa kapal terbang itu kena tjelaka, hantjur lebur dekat Palembang, baru kita mengutjap sjukur kehadirat Allah SWT. Ja Allah terima kasih, bahwa engkau telah membuat otoku di Tjibinong kempes ban, sehingga aku tidak bisa datang di Kemajoran . Dan aku tidak bisa terbang dengan kapal udara itu, jang achirnja kena tjelaka, aku selamat.

Itu namanja dalam bahasa Inggris saudara-saudara, kempesnja ban kita di Tjibinong itu, satu blessing in disguise, berkat rachmat Tuhan kepada kita tetapi dibungkus-bungkus. Kita nggak ngerti, kita diberi rachmat Tuhan dalam bentuk, dalam bungkus-bungkus ban kempes.

Nah, tatkala Marzuki Jatim, Hadji Marzuki Jatim tidak bisa hadir pada pengambilan sumpah di Istana Negara itu, pada waktu itu aku ketjewa. Kena apa kok nggak bisa datang? Sekarang saja mengutjap sjukur kehadirat Allah SWT bahwa saja bisa insja Allah mengambil sumpah djabatan daripadanja, disaksikan oleh seluruh Alim Ulama di seluruh Djawa Barat, karena pekerdjaan dia nanti ialah mendjadi Penghubung Pemerintah dengan Alim Ulama.

Saudara Marzuki Jatim, tjoba madju kemuka! Ha, ini orangnja.

Saudara Marzuki Jatim saja angkat mendjadi Menteri Penghubung Pemerintah dan Alim Ulama tentunja sebagai orang Hadji dan orang Islam saudara akan bersedia mengutjapkan sumpah djabatan dan sudah barang tentu menurut adjaran agama Islam.

Tjoba ikuti perkataan-perkataan saja.

(Sumpah diutjapkan..........

.....(Sumpah selesai diutjapkan).

Terima kasih Saudara Marzuki Jatim, saudara telah mengutjapkan sumpah menurut adjaran agama Islam. Maka dengan ini saudara sah/bisa mendjalankan pekerdjaan saudara sebagai Menteri Penghubung Pemerintah dan Alim Ulama. Bismillah!

Silahkan duduk lagi.

Sekian Saudara-Saudara pengambilan sumpah saudara Menteri Hadji Marzuki Jatim disaksikan oleh saudara-saudara sekalian Hadji-Hadji, sebab ini, ini, pun Hadji. Hadji Saifuddin Zuhri Menteri Agama, Menko Urusan Agama. Hadji Moh. Muljadi Djojomartono Menko Kesedjahteraan, Hadji Idham Chalid, Menko, dan diangkat mendjadi Wakil Perdana Menteri ke-IV, dan kawan dan kakak saja jang lama, Kijai Hadji Falaq jang duduk disitu, jang umurnja sudah lebih dari 200 tahun. Hadji Hartini, Hadji Subandrio, Menteri Luar Negeri dan Wakil Perdana Menteri ke-I, dan saudara-saudara sekalian.

Saudara-Saudara,

Saudara-Saudara, saja mengutjap sjukur kehadirat Allah SWT, bahwa saudara-saudara ini hari datang di Istana Bogor ini untuk beramah tamah dengan saja, saja sebagai Bung Karno, saja sebagai Hadji Sukarno, saja sebagai Presiden Republik Indonesia, saja sebagai Perdana Menteri Republik Indonesia, saja sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia. Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata itu seluruh Angkatan, ja Angkatan Darat, ja Angkatan Udara, ja Angkatan Laut, ja Angkatan Kepolisian, semuanja disebut dengan satu perkataan: Angkatan Bersendjata. Saja sebagai, dan ini orang jang membuat saja itu sebagai Waliul Amri. Bahkan, nah inipun penggelaran jang orang berikan kepada saja, sebagai Pahlawan Islam dan Kemerdekaan.

Saudara tahu, tatkala disini di Djakarta diadakan Konferensi Islam Asia-Afrika, Konferensi Islam Asia-Afrika jang dihadiri oleh utusan-utusan dari banjak sekali negara-negara jang rakjatnja beragama Islam, dari Asia dan Afrika, dan dari seluruh Asia dan Afrika, Konferensi itu pada waktu bersidang di Bandung, telah memberi gelar kepada saja Pahlawan Islam dan Kemerdekaan. Pada waktu itu saja dengan hati jang ijah, boleh dikatakan hati jang tunduk menerima gelar ini. Sebab bukan main, bukan main ulah lalawora, kata orang Sunda, ulah lalawora dinamakan Pahlawan Islam dan Kemerdekaan oleh boleh dikatakan seluruh umat Islam Asia dan Afrika.

Nah, Saudara-Saudara pada hari ini saja bermaksud untuk beramah tamah, bertemu muka dengan seluruh Alim Ulama Djawa Barat. Saja, sebagai tadi kukatakan sebagai Bung Karno, sebagai Hadji Sukarno, sebagai Presiden, sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata, sebagai Perdana Menteri, sebagai Waliul Amri, sebagai Pahlawan Islam dan Kemerdekaan.

Jang saja hendak katakan kepada saudara-saudara ialah, hari kita semuanja, semuanja, seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, kita menjusun wadah, wadah Islam di Indonesia ini! Wadah jang saja maksudkan ialah negara. Negara adalah wadah. Sesuatu agama tidak bisa berkembang biak subur, kalau tidak ada wadahnja. Wadah untuk menjuburkan, untuk mengembangkan agama itu.

Nah, wadah jang sedang kita bentuk dan kita susun dan kita djaga, jaitu dinamakan negara Republik Indonesia jang wilajahnja dari Sabang sampai Merauke. Ini Sabang-Merauke saudara-saudara, djauhnja bukan main! Sama dengan, kalau kita ambil Eropa, misalnja, pantai Eropa paling barat sampai batas Eropa paling timur. Paling barat sampai paling timur, seluruh Eropa ini. Itu sama dengan Sabang-Merauke.

Tjoba saudara-saudara, bajangkan sebentar didalam pikiran saudara-saudara, di Eropa djarak jang begitu djauh, kalau saudara naik kapal udara misalnja dari pantai barat Eropa kebatas paling timur Eropa, Saudara terbang meliwati berpuluh-puluh negara: Irlandia dulu, ada negara namanja Irlandia. Inggris; Prantjis; Swis; Italia; Austria;

<u>Tjekoslowakia; Hongaria</u>;

Tjekoslowakia; Hongaria; Bulgaria; terus, terus baru saudara sampai ke batas timur Eropa. Kita, hari urang mah, sekali terbang, terus dari barat sampai ke timur satu negara Republik Indonesia jang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada kita. Dan negara ini harus kita sempurnakan. Sebab negara ini adalah wadah, wadah kita bisa mengkembang biakkan kita punja agama. Wadah kita bisa menjusun ekonomi. Wadah kita bisa menjusun kita punja persendjataan. Wadah, wadah, wadah, wadah. Kalau wadah tidak sempurna saudara-saudara, maka baik agama, maupun ekonomi, maupun pertahanan, persendjataan, maupun apa, tidak bisa. Oleh karena itu adalah tugas kewadjiban kita semuanja untuk menjempurnakan, mempersentausakan wadah ini.

Kita saudara-saudara, ummat Islam di Indonesia, kita dengan mengutjap sjukur alhamdulillah, kita ini oleh dunia, terutama sekali oleh dunia Islam, dianggap sebagai mertjusuar agama Islam dimuka bumi ini. Ummat Islam di Indonesia boleh dikatakan, ummat Islam jang paling alim didalam hal agama, paling tahu didalam hal agama Islam. Tjoba tanja kepada Pak Saifuddin Zuhri, Pak Marzuki Jatim atau Pak Muljadi Djojomartono, kalau dibandingkan dengan ummat Islam dinegara-negara lain, kita, kita jang paling terpandang. Misalnja kalau aku datang di Mesir, aku bitjara dengan Pemimpin-Pemimpin agama di Mesir, bahkan aku bitjara dengan Pemimpin sekolah tinggi Islam, Universitas Islam Al Azar di Kairo.

Saja njimpang sebentar, saja ini Doctor, Doctor dalam hal ilmu falsafah, jang gelar itu diberikan oleh sekolah tinggi Al Azar kepada saja. Sekolah Tinggi Al Azar di Kairo itu menggelari saja sebagai Doctor dalam ilmu falsafah, terutama sekali falsafah Islam. Pada waktu Kepala atau Directeur daripada Universitas Al Azar itu menggelari saja dengan gelar Doctor falsafah, terutama sekali falsafah Islam, pada waktu itu beliau berkata, ummat Islam di Indonesia adalah ummat jang paling madju, paling tahu tentang agama Islam, kalau dibandingkan dengan ummat-ummat Islam dinegeri-negeri lain. Nah, itu mendjadi kebanggaan kita bukan.

Djadi sebenarnja, kata rector ini, jang kami gelari Doctor, bukan hanja manusia jang bernama Sukarno, tetapi kami gelari Doctor dalam ilmu falsafah Islam sebenarnja seluruh ummat Islam Indonesia jang djumlahnja berpuluh-puluh djuta djiwa .

Nah saudara-saudara, maka saja pada waktu itu berkata kepada Rector, namanja Rector jaitu Kepala atau Directeur, terima kasih bahwa sekolah Al Azar memberi gelar saja Doctor dalam ilmu falsafah, terutama sekali Islam. Disamping saja mengutjap terima kasih itu, saja terangkan djuga, bahwa untuk membuat sesuatu ummat benar-benar mengetahui akan agamanja, benar-benar bisa mendjalankan agamanja, dan tidak selalu tertekan, tidak selalu di tindas-tindas, maka sjarat mutlak ialah, bahwa ummat itu harus mempunjai wadah, wadah untuk memperkembangkan

dan mendjalankan agamanja, jaitu negara.

Sebagaimana Mesir mengalami sendiri dulu tatkala masih ditindas oleh imperialis Inggris, belum bisa mendjalankan agamanja dengan sepenuh-penuhnja. Dan kemudian Mesir memerdekakan dirinja untuk mendjadi negara merdeka. Mesir, rakjat Mesir pada waktu memerdekakan dirinja itu sebenarnja membuat wadah untuk agama Islamnja.

Demikian pula negara-negara lain.

Maka oleh karena itu saudara-saudara, saja sekarang sebagai Presiden daripada Republik Indonesia, itu, tetapi djuga terutama sekali sebagai Sukarno, Sukarno orang jang memeluk agama Islam, mengadjak kepada seluruh ummat Islam di Indonesia ini untuk menjempurnakan, mempertahankan, mempersentausakan wadah kita ini, jaitu jang dinamakan negara Republik Indonesia .

Saja merasa suka-sjukur bahwa hadir pada saat sekarang ini Pak Saifuddin Zuhri, Pak Muljadi Djojomartono dan djuga Menteri baru.

Tjoba Pak Saifuddin Zuhri, berilah sedikit kata amanat. Demikian pula Pak Mul nanti. Demikian pula Pak Marzuki Jatim.

Sekian. Habis kita mendengarkan amanat-amanat,nanti kita bersama-sama Bu Hadji Hartini, apa nanti? Makan? Oo, lantas kita makan bersama-sama .

Terima kasih.

------T------